MORALITA
JURNAL PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMPERKUAT KARAKTER GOTONG ROYONG GENERASI MUDA DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL

Winda Indrianing Listyani [1]*, Efrata Ezra Narwastu [2], Siti Halimatussa'diyah [3], Najma Fariha [4], Septhiani [5], Semila Putri [6]

[1,2,3,4,5,6] Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pamulang, Indonesia
Corresponding Author: windaindrianing02@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received : 19 Oktober 2026
Accepteance : 27 Oktober 2026
Published : 27 Oktober 2026
Available online
https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:
Listyani, I. W., Narwastu, E. E., Halimatussa'diyah, S., Septhiani, F. N. (2026). PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMPERKUAT KARAKTER GOTONG ROYONG GENERASI MUDA DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL. MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(2), 325-337.

This is an open access article under the CC BY-SA license

ABSTRAK

Digitalisasi, globalisasi, dan perubahan interaksi sosial telah menggeser pemaknaan serta praktik gotong royong generasi muda, dari kegiatan kolektif secara langsung menuju kolaborasi digital yang berisiko menjadi performatif. Pendidikan Pancasila, melalui pembelajaran formal dan Profil Pelajar Pancasila, berperan menanamkan gotong royong sebagai karakter bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran Pendidikan Pancasila dalam memperkuat karakter gotong royong di tengah perubahan sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan terhadap artikel jurnal terakreditasi, dokumen kebijakan pendidikan, dan literatur mutakhir yang relevan. Data dianalisis secara tematik melalui reduksi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila menjadi landasan normatif dan pedagogis penguatan gotong royong. Namun, efektivitasnya terkendala pembelajaran kognitif-verbalistis yang belum optimal menginternalisasikan nilai secara afektif dan aplikatif, sementara praktik gotong royong semakin digital dan dinamis. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek dan pembiasaan diperlukan untuk mengakomodasi kolaborasi digital sekaligus menjaga nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: *Pendidikan Pancasila; Gotong Royong; Pendidikan Karakter; Perubahan Sosial; Generasi Muda.*

1. PENDAHULUAN

Pancasila memiliki kedudukan fundamental dalam kehidupan kewarganegaraan Indonesia, tidak hanya sebagai dasar ideologi negara, tetapi juga sebagai kerangka normatif dalam membentuk sikap sosial dan praktik kolektif warga negara (Judijanto et al., 2024). Di antara nilai-nilai utamanya, gotong royong merupakan salah satu perwujudan penting dari solidaritas, sikap saling membantu, tanggung jawab bersama, dan kepedulian

terhadap sesama (Dewanti et al., 2023; Ukur et al., 2025). Sebagai praktik budaya, gotong royong secara historis telah berfungsi sebagai mekanisme yang memungkinkan individu menyelaraskan kepentingan bersama dan mempertahankan kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat (Alya et al., 2024; Suhendar et al., 2025). Signifikansi nilai tersebut semakin diperkuat melalui kebijakan pendidikan kontemporer, khususnya dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan gotong royong sebagai salah satu dari enam dimensi karakter peserta didik, bersama dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas (Rahayu et al., 2023; Suhendar et al., 2023). Dengan demikian, penguatan nilai gotong royong melalui pendidikan bukan sekadar upaya melestarikan warisan budaya, melainkan juga merupakan langkah strategis untuk membentuk warga negara yang mampu berpartisipasi secara konstruktif dalam kehidupan sosial yang bersifat kolektif.

Namun, keberlanjutan gotong royong sebagai nilai kewarganegaraan tidak dapat dipisahkan dari transformasi sosial yang mendalam akibat globalisasi dan digitalisasi. Perkembangan komunikasi digital, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya kecenderungan individualisasi telah mengubah cara generasi muda membangun hubungan sosial, mengekspresikan solidaritas, dan berpartisipasi dalam kegiatan kolektif. Penelitian terdahulu mengaitkan berbagai transformasi tersebut dengan tantangan dalam pembentukan karakter, termasuk meningkatnya kecenderungan individualistis, melemahnya keterikatan sosial, serta penerimaan secara selektif terhadap pengaruh budaya luar (Kholil et al., 2024; Mukhlis, 2026). Meskipun demikian, menafsirkan perkembangan tersebut semata-mata sebagai bukti memudarnya nilai gotong royong berisiko menghasilkan pemahaman yang terlalu linear terhadap perubahan sosial. Alih-alih menghilang, gotong royong justru dapat mengalami transformasi dalam bentuk, ruang, dan mekanisme perwujudannya.

Transformasi tersebut terlihat secara nyata melalui kemunculan berbagai bentuk tindakan kolektif yang dimediasi oleh teknologi digital. Generasi muda saat ini dapat berpartisipasi dalam kampanye penggalangan dana, mengoordinasikan bantuan kemanusiaan melalui platform komunikasi digital, menggerakkan relawan melalui media sosial, serta membentuk komunitas berbasis isu tertentu tanpa harus berada dalam kedekatan geografis. Berbagai praktik tersebut menunjukkan bahwa makna gotong royong semakin berkembang melampaui pemahaman konvensional yang identik dengan kerja fisik bersama dalam masyarakat, menuju bentuk partisipasi kewarganegaraan yang terhubung melalui jaringan digital. Oleh karena itu, ruang digital tidak seharusnya dipandang semata-mata sebagai ancaman terhadap solidaritas tradisional, tetapi juga dapat menjadi infrastruktur sosial baru yang memungkinkan tindakan kolektif diorganisasikan dan diperluas. Pada saat yang sama, digitalisasi menghadirkan tantangan normatif yang penting. Solidaritas dalam ruang digital dapat bersifat sementara, mengikuti tren, dan berorientasi pada pencitraan atau visibilitas sosial. Kondisi tersebut membuka kemungkinan munculnya solidaritas performatif *(performative solidarity)*, yaitu bentuk partisipasi yang diekspresikan secara simbolis tanpa diikuti komitmen berkelanjutan maupun dampak sosial yang bermakna. Dengan demikian, persoalan utamanya bukan sekadar apakah generasi muda masih mempraktikkan gotong royong, melainkan

bagaimana nilai gotong royong dimaknai kembali dan diwujudkan dalam lingkungan sosial dan digital yang terus mengalami perubahan.

Kondisi tersebut menempatkan Pendidikan Pancasila pada posisi yang sangat strategis. Fungsinya perlu diperluas, tidak hanya sebatas mentransmisikan pengetahuan abstrak mengenai Pancasila, tetapi juga mengembangkan disposisi dan praktik kewarganegaraan yang memungkinkan peserta didik menerjemahkan nilai-nilai normatif ke dalam tindakan sosial yang bermakna. Argumentasi ini sejalan dengan konsepsi karakter yang dikemukakan Lickona (1991), yaitu karakter sebagai integrasi antara pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Berdasarkan perspektif tersebut, efektivitas Pendidikan Pancasila tidak dapat dinilai hanya melalui kemampuan peserta didik dalam menjelaskan makna gotong royong, tetapi juga melalui kapasitas dan kesediaan mereka untuk menunjukkan solidaritas, kerja sama, hubungan timbal balik, serta tanggung jawab kolektif dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, tantangan Pendidikan Pancasila semakin berkaitan dengan aspek pedagogis dan kontekstual, yakni bagaimana suatu nilai kewarganegaraan yang telah mengakar dapat dipertahankan ketika bentuk-bentuk implementasinya terus mengalami perubahan.

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan bukti penting mengenai kontribusi Pendidikan Pancasila dan pendidikan karakter terhadap pengembangan nilai gotong royong. Penelitian pada jenjang sekolah dasar, misalnya, menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas, pembiasaan, kegiatan berbasis proyek, keteladanan guru, dan keterlibatan orang tua dapat berkontribusi terhadap pengembangan sikap kerja sama di kalangan peserta didik (Shvets et al., 2024; Viñuela & de Caso Fuertes, 2023). Penelitian pada jenjang pendidikan tinggi juga menekankan kontribusi Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter di tengah perkembangan globalisasi dan perubahan teknologi (Simamora et al., 2025; Suhendar et al., 2024). Temuan berbagai penelitian tersebut memperkuat relevansi pedagogis Pendidikan Pancasila. Namun, sebagian besar penelitian masih memandang gotong royong sebagai nilai karakter yang relatif tetap dan lebih berfokus pada implementasinya dalam lingkungan pendidikan formal.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam memahami bagaimana Pendidikan Pancasila dapat merespons transformasi makna, bentuk, dan ruang praktik gotong royong di tengah perubahan sosial kontemporer, khususnya digitalisasi. Literatur yang tersedia belum secara memadai menghubungkan tiga dimensi penting secara analitis, yaitu dimensi normatif yang menempatkan gotong royong sebagai nilai kewarganegaraan berlandaskan Pancasila, dimensi sosiologis yang menjelaskan transformasinya menjadi praktik kolektif melalui perantaraan teknologi digital, serta dimensi pedagogis yang berkaitan dengan bagaimana Pendidikan Pancasila mampu mengembangkan solidaritas yang substantif, bukan sekadar simbolis. Kesenjangan tersebut menjadi penting karena memandang tindakan kolektif digital hanya sebagai kelanjutan atau hilangnya gotong royong tradisional dapat mengaburkan proses yang lebih kompleks mengenai bagaimana generasi muda menegosiasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam lingkungan sosial yang terus berubah.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini memosisikan gotong royong bukan sebagai warisan budaya yang bersifat statis, melainkan sebagai disposisi kewarganegaraan yang dinamis dan bentuk perwujudannya terus direkonstruksi sebagai respons terhadap perubahan sosial dan teknologi. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila dikonseptualisasikan bukan semata-mata sebagai instrumen untuk mempertahankan bentuk-bentuk kerja sama tradisional, tetapi juga sebagai ruang pedagogis untuk menafsirkan secara kritis, mengontekstualisasikan, dan mentransformasikan berbagai bentuk partisipasi kolektif yang berkembang agar tetap selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Perspektif tersebut menjadi kontribusi utama penelitian ini, yaitu menghubungkan pendidikan karakter berbasis Pancasila dengan transformasi solidaritas kewarganegaraan dalam masyarakat digital. Alih-alih mengasumsikan bahwa digitalisasi secara otomatis melemahkan nilai gotong royong, penelitian ini mengkaji berbagai kondisi yang memungkinkan bentuk-bentuk solidaritas baru yang dimediasi teknologi digital tetap memiliki keselarasan substantif dengan prinsip tanggung jawab bersama, hubungan timbal balik, kepedulian terhadap sesama, dan kepentingan bersama.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pendidikan Pancasila dapat berkontribusi dalam memperkuat karakter gotong royong generasi muda di tengah perubahan sosial kontemporer dan digitalisasi? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis peran tersebut melalui sintesis literatur akademik dan dokumen kebijakan yang relevan, sekaligus merumuskan strategi penguatan karakter gotong royong yang kontekstual secara pedagogis, responsif terhadap perubahan sosial, serta relevan dengan bentuk-bentuk partisipasi kewarganegaraan yang dimediasi teknologi digital. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis Pancasila dengan mereposisikan gotong royong sebagai praktik kewarganegaraan yang dinamis, bukan sekadar nilai budaya tradisional. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang Pendidikan Pancasila yang mampu menghubungkan nilai-nilai normatif kewarganegaraan dengan perubahan realitas partisipasi sosial generasi muda.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji secara kritis peran Pendidikan Pancasila dalam memperkuat karakter gotong royong generasi muda di tengah perubahan sosial kontemporer dan digitalisasi (Creswell, 2021). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui proses identifikasi dan dokumentasi secara sistematis terhadap berbagai sumber akademik dan dokumen kebijakan yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi dan terindeks Sinta serta jurnal internasional yang telah melalui proses penelaahan sejawat (peer review) dan membahas Pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, gotong royong, partisipasi kewarganegaraan, perubahan sosial, serta digitalisasi, yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2026.

Selain itu, sumber data mencakup dokumen kebijakan pendidikan nasional, khususnya yang berkaitan dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila, serta buku-buku ilmiah yang memberikan landasan konseptual mengenai pendidikan karakter, modal sosial, dan gotong royong. Literatur dipilih berdasarkan relevansi substansialnya dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, serta kontribusinya terhadap pengembangan argumentasi teoretis dan analitis. Data dianalisis secara tematik dengan mengadaptasi kerangka analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, pengorganisasian dan penyajian informasi berdasarkan tema, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Komang Ariyanto, 2022). Analisis difokuskan pada identifikasi pola-pola konseptual yang berulang, hubungan antartema, transformasi bentuk dan makna gotong royong, serta peran Pendidikan Pancasila dalam merespons perubahan sosial dan digital kontemporer. Kredibilitas interpretasi diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai temuan dari beragam jenis literatur akademik dan dokumen kebijakan. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi, kedalaman analisis, serta kredibilitas argumentasi yang dikembangkan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pancasila sebagai Landasan Normatif dan Pedagogis dalam Memperkuat Gotong Royong

Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila menjalankan dua fungsi utama dalam memperkuat karakter gotong royong, yaitu fungsi normatif melalui pelembagaan gotong royong sebagai salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila dan fungsi pedagogis melalui pengalaman pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan kerja sama, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab kolektif. Pada jenjang sekolah dasar, kegiatan pembiasaan, tugas kolaboratif, kerja kelompok, pengabdian kepada masyarakat, dan keteladanan guru dilaporkan sebagai mekanisme penting dalam mengembangkan sikap kerja sama peserta didik (Qi et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa gotong royong bukan sekadar nilai abstrak yang tercantum dalam kurikulum, tetapi merupakan karakter yang dapat dikembangkan melalui pengalaman sosial berulang ketika peserta didik dihadapkan pada situasi yang menuntut kerja sama dan tanggung jawab bersama.

Namun, literatur juga memperlihatkan adanya perbedaan penting antara keberadaan suatu nilai dalam kurikulum dan internalisasi nilai tersebut secara substantif. Pencantuman gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila tidak secara otomatis menjamin bahwa peserta didik akan menerjemahkan nilai tersebut ke dalam perilaku sosial yang konsisten. Perbedaan ini dapat dianalisis melalui kerangka pemikiran Lickona (1991) mengenai pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Pendidikan Pancasila memiliki akses yang relatif langsung terhadap dimensi kognitif karena makna dan prinsip gotong royong dapat diajarkan secara eksplisit. Akan tetapi, tantangan pedagogis yang lebih kompleks adalah mentransformasikan pengetahuan tersebut menjadi komitmen afektif dan tindakan yang

berkelanjutan. Dengan kata lain, peserta didik mungkin memahami bahwa kerja sama merupakan salah satu nilai Pancasila, tetapi belum tentu memiliki kecenderungan untuk bekerja sama ketika tindakan tersebut menuntut pengorbanan pribadi, ketekunan, atau keterlibatan dengan individu di luar kelompok sosial terdekatnya.

Temuan tersebut menantang asumsi umum bahwa penguatan karakter dapat dicapai terutama melalui penyampaian konsep-konsep normatif. Literatur justru menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan lingkungan pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan nilai-nilai diwujudkan, dinegosiasikan, direfleksikan, dan dipraktikkan secara berulang. Pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Pancasila ke dalam pengalaman pembelajaran yang lebih luas dan budaya institusi pendidikan, bukan memperlakukannya sebagai komponen kognitif yang berdiri sendiri (Fathonah & Heriyanto, 2025). Berdasarkan sintesis yang dilakukan penulis, efektivitas Pendidikan Pancasila tidak seharusnya diukur semata-mata berdasarkan kemampuan peserta didik dalam mendefinisikan gotong royong, tetapi juga berdasarkan sejauh mana praktik pendidikan mampu menciptakan kesempatan yang bermakna bagi peserta didik untuk mengalami saling ketergantungan dan menjalankan tanggung jawab kolektif. Perspektif ini menggeser fokus pedagogis dari sekadar mengajarkan nilai gotong royong menuju penciptaan kondisi yang memungkinkan gotong royong menjadi disposisi kewarganegaraan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi Gotong Royong: dari Kebersamaan Komunitas Lokal Menuju Solidaritas Berjejaring

Literatur yang dikaji lebih lanjut menunjukkan bahwa transformasi sosial kontemporer tidak seharusnya ditafsirkan semata-mata sebagai bukti menghilangnya nilai gotong royong. Sebaliknya, bentuk, ruang, dan mekanisme dalam mengekspresikan solidaritas sedang mengalami perubahan. Gotong royong konvensional secara historis identik dengan kerja sama secara tatap muka, kerja fisik bersama, kegiatan lingkungan masyarakat, serta komunitas yang dibatasi oleh kedekatan geografis. Dalam konteks kontemporer, khususnya di kalangan generasi muda yang terhubung secara digital, tindakan kolektif juga dapat diwujudkan melalui penggalangan dana daring, koordinasi relawan berbasis digital, jaringan bantuan timbal balik, komunitas berbasis isu tertentu, serta mobilisasi sosial melalui media sosial. Berbagai praktik tersebut menunjukkan bahwa prinsip mendasar mengenai saling membantu secara kolektif dapat tetap bertahan meskipun infrastruktur sosial yang mendukungnya mengalami perubahan.

Pembedaan yang dikemukakan Williams et al. (2022) antara modal sosial yang mengikat (bonding social capital) dan modal sosial yang menjembatani (bridging social capital) memberikan perspektif analitis yang relevan untuk memahami transformasi tersebut. Gotong royong tradisional yang berbasis komunitas cenderung menghasilkan modal sosial yang mengikat melalui penguatan hubungan sosial, kepercayaan, dan hubungan timbal balik dalam kelompok masyarakat lokal yang relatif kohesif. Sebaliknya, tindakan kolektif yang dimediasi teknologi digital berpotensi memperluas modal sosial yang menjembatani dengan menghubungkan individu melintasi batas geografis, sosial, dan budaya. Dengan demikian, platform digital dapat memperluas jangkauan solidaritas

melampaui lingkungan masyarakat terdekat. Namun, meningkatnya konektivitas tidak dapat secara otomatis disamakan dengan semakin kuatnya kohesi sosial. Jaringan yang lebih luas memang dapat memfasilitasi mobilisasi secara cepat, tetapi pada saat yang sama dapat menghasilkan ikatan antarpersonal yang relatif lemah, hubungan timbal balik yang terbatas, serta komitmen yang berlangsung dalam waktu singkat.

Pembedaan tersebut menjadi sangat penting karena dapat mencegah dua kekeliruan analitis yang saling bertentangan. Kekeliruan pertama adalah mengidealisasikan gotong royong tradisional sebagai bentuk solidaritas yang secara inheren lebih unggul, sehingga setiap transformasi digital dipandang sebagai kemunduran sosial. Kekeliruan kedua adalah menyamakan partisipasi digital dengan keterlibatan kewarganegaraan yang sesungguhnya, dengan mengasumsikan bahwa visibilitas aktivitas daring selalu mencerminkan komitmen yang substantif. Sintesis literatur menunjukkan perspektif yang lebih bernuansa, yakni bahwa digitalisasi menciptakan infrastruktur baru bagi praktik gotong royong, tetapi kualitas kewarganegaraan dari praktik tersebut bergantung pada sejauh mana partisipasi digital disertai dengan hubungan timbal balik, akuntabilitas, keterlibatan berkelanjutan, serta dampak sosial yang nyata.

Konsep solidaritas performatif menjadi relevan secara analitis dalam konteks tersebut, meskipun tidak dapat digeneralisasikan terhadap seluruh bentuk partisipasi digital. Kegiatan bantuan sosial berbasis media sosial dapat meningkatkan visibilitas dan memobilisasi sumber daya secara cepat, tetapi partisipasi yang muncul juga dapat bergantung pada tren, pengakuan publik, atau ekspresi dukungan yang bersifat simbolis. Oleh karena itu, persoalan kritisnya bukan terletak pada apakah gotong royong dilaksanakan secara daring atau luring, melainkan apakah media partisipasi tersebut mampu menghasilkan tanggung jawab kolektif yang berkelanjutan atau hanya menciptakan visibilitas yang bersifat sementara. Pembedaan ini memberikan jembatan konseptual yang penting antara Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan digital kontemporer. Generasi muda tidak hanya membutuhkan kesempatan untuk berpartisipasi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi kualitas, konsekuensi, dan dimensi etis dari partisipasi yang mereka lakukan.

Kesenjangan Implementasi: dari Memahami Gotong Royong Menuju Pengamalannya dalam Kehidupan Nyata

Temuan penting lainnya berkaitan dengan kesenjangan yang masih berlangsung antara tujuan normatif Pendidikan Pancasila dan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan nyata. Berbagai penelitian terdahulu telah mengidentifikasi sejumlah tantangan yang terus berkembang di kalangan generasi muda, seperti perundungan, penggunaan teknologi yang bermasalah, kecenderungan individualistis, serta penerimaan pengaruh budaya luar tanpa melalui proses penilaian kritis (Azizi & Anam, 2023; Lissitsa & Kagan, 2024). Berbagai fenomena tersebut tidak seharusnya ditafsirkan secara sederhana sebagai bukti kegagalan Pendidikan Pancasila. Sebaliknya, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai kewarganegaraan melalui pendidikan formal berlangsung dalam suatu ekologi sosial yang lebih luas, mencakup keluarga, kelompok teman sebaya, platform digital, budaya populer, dan lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, permasalahan utamanya bukan terletak pada ketiadaan nilai gotong royong dalam kurikulum, melainkan pada terbatasnya keterhubungan antara nilai-nilai yang diajarkan melalui kurikulum dan pengalaman sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum dapat secara eksplisit mendorong kerja sama, tetapi peserta didik juga menghadapi berbagai logika sosial yang saling bersaing di luar lingkungan kelas, termasuk kompetisi individual, perhatian yang dibentuk melalui mekanisme algoritma, budaya yang berorientasi pada konsumsi, serta praktik representasi diri yang dipengaruhi oleh teknologi digital. Dalam kondisi tersebut, internalisasi nilai gotong royong membutuhkan lebih dari sekadar penambahan materi pembelajaran. Diperlukan praktik pendidikan yang mampu membantu peserta didik menafsirkan secara kritis lingkungan sosial tempat mereka menjalani kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut juga menuntut peninjauan kembali terhadap pembedaan tradisional antara partisipasi sosial yang dianggap nyata dan partisipasi sosial yang berlangsung secara digital. Memandang kerja sama secara luring sebagai bentuk partisipasi yang autentik, sementara partisipasi daring dianggap secara inheren bersifat dangkal, dapat mengabaikan perubahan karakteristik kehidupan kewarganegaraan. Sebaliknya, menganggap setiap aktivitas daring setara dengan solidaritas yang bermakna juga dapat mengabaikan pentingnya hubungan antarpersonal yang berkelanjutan dan akuntabilitas. Pendekatan pedagogis yang lebih produktif adalah menempatkan kedua lingkungan tersebut sebagai ruang pembelajaran kewarganegaraan yang saling terhubung. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dapat berfungsi sebagai ruang reflektif yang memungkinkan peserta didik mengkaji bagaimana nilai-nilai Pancasila diwujudkan dalam berbagai konteks sosial dan menentukan apakah bentuk partisipasi tertentu benar-benar berkontribusi terhadap kepentingan bersama.

Berdasarkan sintesis yang dilakukan, penulis memaknai permasalahan implementasi tersebut sebagai kesenjangan antara nilai dan praktik (value-to-practice gap), bukan sekadar kekurangan pengetahuan. Tantangan utamanya bukan hanya memberikan lebih banyak informasi mengenai gotong royong kepada generasi muda, melainkan mengembangkan kemampuan mereka untuk bergerak dari tahap pengenalan nilai menuju penilaian etis, komitmen emosional, dan tindakan kolektif yang berkelanjutan. Interpretasi ini memperkuat relevansi kerangka pemikiran Lickona (1991), sekaligus memperluas penerapannya dalam konteks kewarganegaraan digital. Pengetahuan moral (moral knowing) harus mencakup kemampuan menafsirkan secara kritis berbagai situasi sosial kontemporer; perasaan moral (moral feeling) harus melibatkan empati dan kepedulian yang melampaui lingkaran sosial terdekat; sedangkan tindakan moral (moral action) harus diwujudkan melalui bentuk-bentuk partisipasi kewarganegaraan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Reorientasi Pendidikan Pancasila untuk Memperkuat Gotong Royong Kontemporer

Berdasarkan sintesis sebelumnya, penguatan gotong royong memerlukan reorientasi Pendidikan Pancasila dari pendekatan yang berfokus pada penyampaian nilai menuju aktualisasi nilai dan praktik kewarganegaraan yang kritis. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu pendekatan penting karena memungkinkan peserta didik

menghadapi permasalahan kolektif yang konkret dan merumuskan solusi secara kolaboratif. Namun, pembelajaran berbasis proyek tidak seharusnya direduksi menjadi sekadar pemberian tugas kelompok kepada peserta didik. Potensi transformatif pendekatan ini bergantung pada sejauh mana peserta didik dituntut untuk menjalankan tanggung jawab bersama, mengambil keputusan secara kolektif, menyelesaikan perbedaan pendapat, merefleksikan kontribusi masing-masing, serta mengevaluasi konsekuensi sosial dari tindakan yang dilakukan. Dalam konteks tersebut, nilai pedagogis suatu proyek tidak hanya terletak pada produk yang dihasilkan, tetapi juga pada pembentukan disposisi kewarganegaraan melalui proses kerja sama.

Kedua, keteladanan guru dan pembiasaan tetap menjadi komponen yang sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga sebagai model sosial yang memungkinkan peserta didik mengamati bagaimana kerja sama, keadilan, empati, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati diwujudkan dalam interaksi sehari-hari (Hasnah et al., 2026). Meskipun demikian, kegiatan pembiasaan perlu dipadukan dengan refleksi kritis. Meminta peserta didik untuk bekerja sama secara berulang tanpa mendiskusikan alasan pentingnya kerja sama, pihak yang memperoleh manfaat, suara atau kepentingan yang terabaikan, serta bentuk kontribusi yang adil dapat menghasilkan kepatuhan perilaku, bukan komitmen kewarganegaraan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif membutuhkan integrasi antara praktik dan refleksi.

Ketiga, literasi digital perlu diintegrasikan ke dalam Pendidikan Pancasila sebagai salah satu komponen kompetensi kewarganegaraan kontemporer. Peserta didik tidak hanya perlu memahami cara memanfaatkan platform digital untuk melakukan tindakan kolektif, tetapi juga harus memiliki kemampuan mengevaluasi informasi, mengenali manipulasi, menilai kredibilitas suatu kampanye, mengidentifikasi ketimpangan partisipasi, serta membedakan solidaritas substantif dari visibilitas yang bersifat simbolis. Literasi tersebut memungkinkan partisipasi digital berkembang dari sekadar respons spontan menjadi keterlibatan kewarganegaraan yang reflektif. Dalam kerangka ini, teknologi digital tidak secara inheren bersifat merusak maupun membebaskan. Konsekuensinya terhadap kehidupan kewarganegaraan bergantung pada bagaimana individu dan komunitas memanfaatkannya, serta orientasi etis yang mendasari partisipasi tersebut.

Keempat, penguatan gotong royong membutuhkan pendekatan ekologis yang melibatkan sekolah, keluarga, masyarakat, dan lingkungan digital. Pembentukan karakter tidak dapat dicapai secara berkelanjutan apabila nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah bertentangan dengan praktik sosial yang dialami peserta didik di lingkungan lainnya. Oleh karena itu, kolaborasi antarpihak tersebut diperlukan untuk menciptakan kesempatan yang konsisten bagi generasi muda dalam mempraktikkan tanggung jawab kolektif pada berbagai konteks kehidupan. Pendidikan Pancasila dapat berperan sebagai kerangka pedagogis yang mengoordinasikan dan menghubungkan berbagai lingkungan tersebut, bukan menempatkan ruang kelas sebagai satu-satunya tempat pembentukan karakter.

Sintesis Kritis: Rekonstruksi Gotong Royong sebagai Disposisi Kewarganegaraan yang Dinamis

Sintesis keseluruhan literatur menghasilkan proposisi utama dalam penelitian ini, yaitu bahwa tantangan gotong royong pada era kontemporer bukan terutama berkaitan dengan upaya mempertahankan tradisi yang dianggap semakin menghilang, melainkan dengan rekonstruksi makna kewarganegaraannya di tengah perubahan kondisi sosial. Gotong royong tradisional tetap memiliki kedudukan penting karena mencerminkan hubungan timbal balik, kepercayaan sosial, dan tanggung jawab kolektif. Namun, relevansinya dalam kehidupan kontemporer bergantung pada kemampuannya untuk diwujudkan dalam lingkungan sosial yang semakin terhubung melalui jaringan, memiliki mobilitas tinggi, dan dimediasi oleh teknologi digital.

Berdasarkan perspektif tersebut, Pendidikan Pancasila memiliki peran transformatif, bukan sekadar fungsi pelestarian. Tugasnya bukan mereproduksi bentuk-bentuk historis gotong royong tanpa perubahan, melainkan memastikan bahwa berbagai bentuk tindakan kolektif yang berkembang tetap berlandaskan prinsip-prinsip substantif yang terkandung dalam nilai tersebut. Oleh karena itu, kriteria utamanya bukan terletak pada bentuk kerja sama, baik yang dilakukan secara fisik, tatap muka, maupun digital, melainkan pada kualitas disposisi kewarganegaraan yang mendasarinya. Gotong royong yang sesungguhnya membutuhkan kesediaan untuk bekerja sama, kepedulian terhadap sesama, hubungan timbal balik, tanggung jawab, inklusivitas, serta komitmen terhadap kepentingan bersama. Prinsip-prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan kebersihan lingkungan, proyek kemasyarakatan, kampanye bantuan bersama secara daring, maupun inisiatif kemanusiaan yang dikoordinasikan melalui teknologi digital.

Sintesis tersebut memungkinkan gotong royong dikonseptualisasikan sebagai disposisi kewarganegaraan yang dinamis, bukan sekadar tradisi budaya atau kategori nilai dalam kurikulum. Konseptualisasi ini memiliki dua implikasi utama. Secara teoretis, perspektif tersebut menghubungkan pendidikan karakter berbasis Pancasila dengan diskursus yang lebih luas mengenai modal sosial dan partisipasi kewarganegaraan digital melalui penjelasan tentang bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan yang telah mengakar dapat direkonstruksi dalam infrastruktur sosial yang terus berubah. Secara pedagogis, perspektif ini mengisyaratkan bahwa Pendidikan Pancasila perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik tidak hanya untuk mempelajari makna gotong royong, tetapi juga untuk secara kritis menegosiasikan bagaimana solidaritas seharusnya dipraktikkan dalam berbagai konteks sosial dan digital. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan bukan sekadar mereproduksi perilaku kerja sama, melainkan membentuk warga negara muda yang mampu mengenali kebutuhan kolektif, menunjukkan empati terhadap sesama, berkolaborasi melintasi perbedaan, mengevaluasi secara kritis berbagai bentuk partisipasi, serta mempertahankan tindakan kolektif yang berkelanjutan demi kepentingan bersama..

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai landasan normatif sekaligus mekanisme pedagogis dalam memperkuat karakter

gotong royong generasi muda, khususnya melalui kerangka Profil Pelajar Pancasila serta penerapan praktik pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran berbasis pengalaman secara berkelanjutan. Namun, efektivitasnya masih menghadapi dua tantangan yang saling berkaitan, yaitu kesenjangan yang terus berlangsung antara pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif dan verbal dengan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan pada dimensi afektif dan perilaku, serta transformasi bentuk dan makna gotong royong sebagai respons terhadap digitalisasi. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa gotong royong tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai bentuk tradisional kerja fisik bersama, melainkan sebagai disposisi kewarganegaraan yang dinamis dan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk solidaritas, baik secara luring maupun melalui perantaraan teknologi digital, sepanjang partisipasi tersebut berlandaskan prinsip hubungan timbal balik, tanggung jawab, empati, dan komitmen terhadap kepentingan bersama. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila perlu bergerak melampaui pendekatan yang hanya menekankan penyampaian nilai menuju aktualisasi nilai melalui penguatan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan oleh guru, literasi digital kritis, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan lingkungan digital. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan literatur sekunder dan dokumen kebijakan sehingga belum mampu menggambarkan secara langsung pengalaman hidup dan praktik perilaku generasi muda dalam konteks pendidikan dan sosial tertentu. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, baik melalui desain penelitian kualitatif seperti studi kasus atau fenomenologi maupun penelitian kuantitatif, untuk mengkaji bagaimana nilai gotong royong dimaknai, dinegosiasikan, dan dipraktikkan oleh generasi muda dalam lingkungan luring dan digital, sekaligus menguji secara empiris proposisi konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini.

REFERENSI

Alya, A., Handayani, D., Harefa, D. L., Salwa, H. A., Putri, M., Arifah, M., ... Rachman, F. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Era Globalisasi Saat Ini. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi, 1*(2), 1–10.

Azizi, A. F., & Anam, N. (2023). The Changing Face of Western Youth Culture: A Comprehensive Exploration of The Dynamic Trends, Transformations, and Societal Shifts Shaping The Identity, Values, and Expressions of Today's Young Generation. *Journal Ecuall: Education, Culture, Linguistic and Literature Fakultas Sastra Universitas Bakti Indonesia*, *1*(2), 40–45.

Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.

Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani, H. (2023). Gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara (civic participation). *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, *2*(1), 15–22.

Fathonah, I. N., & Heriyanto, H. (2025). Integrative Value-Based Learning: Peran Pendidikan

Pancasila sebagai Penggerak Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal of Social Humanities and Education*, *1*(2), 88–96.

Hasnah, S., Rustiyana, H., Wulandari, S., Una, S., Idris, S., Rahmah, H., ... Ramadhan, R. A. (2026). *Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Moral di Sekolah Dasar*. PT. Nawala Gama Education.

Judijanto, L., Mawara, R. E., Winarto, B. R., Subakdi, S., Irawatie, A., Ikhwanudin, I., ... Dameria, M. (2024). *Pancasila: Dasar Negara dan Panduan Hidup Berbangsa*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Kholil, S., Ismail, I., Dalimunthe, M. A., Suhendar, A., & Rambe, R. F. A. K. (2024). Strengthening Religious Moderation through PTKIN and SIT Collaboration to Build Social Harmony. *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, *9*(2), 228–236.

Komang Ariyanto, K. A. (2022). Intervensi Pemerintah Desa dalam Program Pembangunan Pertanian: Suatu Pendekatan Ekonomi Politik di Konteks UU Desa 2014. *JIAPI: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Pemerintahan Indonesia*, *3*(2), 164–180. https://doi.org/10.33830/jiapi.v3i2.108

Lissitsa, S., & Kagan, M. (2024). The enduring echoes of juvenile bullying: The role of self-esteem and loneliness in the relationship between bullying and social media addiction across generations X, Y, Z. *Frontiers in Psychology*, *15*, 1446000.

Mukhlis, M. (2026). Transformasi nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat modern sebagai dampak globalisasi dan perubahan sosial. *Journal of Islamic Social and Cultural Studies*, *1*(1), 1–15.

Qi, C., Zuo, S., & Li, G. (2025). The relationship between project-based learning and mathematics achievement: Mediating roles of attitudes towards cooperation and motivation. *Current Psychology*, *44*(19), 15781–15794.

Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, *14*(1), 14–28.

Shvets, T., Shestakova, S., Kryvoshlykov, S., Lohvynenko, V., & Butrynovska, U. (2024). Enhancing students' social abilities via cooperative learning and project-based teaching methods: Pedagogical approaches and beneficial outcomes.

Simamora, J., Budimansyah, D., Nurdin, E. S., & Hidayat, M. (2025). Transformation education Pancasila as vehicle systematic education character in the era of globalization: A study conceptual–philosophical. *Research and Development in Education (RaDEn)*, *5*(1), 149–158.

Suhendar, A., Ridayani, Azis, D., Mohd Yusoff, M. Z., & Rini Utami, A. (2024). Optimizing citizenship education for ecological awareness: Analysis of the effectiveness of the lihat sampah ambil (LISA) program in environmental conservation. *Journal of Professional Learning and Sustainable Education*, *1*(1), 17–26. https://doi.org/10.62568/jplse.v1i1.50

Suhendar, A., Saragih, K. W., Damanik, J., & Juliana, W. B. (2025). National education and character formation in multicultural societies: A thematic systematic literature review. *Sekumpul: Journal of Multidisciplinary Education Sciences*, *3*(3), 1–10.

Suhendar, A., Taufika, R., Rachmatsyah, R., Yusuf, R., Fajri, I., Mohd Yusoff, M. Z., & Adawiah, R. (2023). Eco-literacy and sustainable citizenship: The role of the school environment in shaping responsible environmental behavior. *Sekumpul: Journal of*

Multidisciplinary Education Sciences, *1*(1), 12–19. https://doi.org/10.62568/jomes.v1i1.13

Ukur, J., Suhendar, A., Sirait, I. R., Ababbil, T. N., & Anshari, N. N. (2025). STRENGTHENING DIGITAL-BASED CIVICS EDUCATION IN PREVENTING CYBERBULLYING AMONG VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS AT SMK PRAMA ARTHA SERBELAWAN. *Journal Analytica Islamica*, *14*(1), 488–498.

Viñuela, Y., & de Caso Fuertes, A. M. (2023). Improving motivation in pre-school education through the use of project-based learning and cooperative learning. In *Frontiers in Education* (Vol. 7, hal. 1094004). Frontiers Media SA.

Williams, T., McCall, J., Berner, M., & Brown-Graham, A. (2022). Beyond bridging and bonding: the role of social capital in organizations. *Community Development Journal*, *57*(4), 769–792.